

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan terhadap Festival Lomba Balap Perahu "Peh Cun" pada masyarakat Tionghoa Peranakan di Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, menggunakan pendekatan Etnografi Komunikasi dengan kerangka analisis model *S.P.E.A.K.I.N.G* dari Dell Hymes, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

a) makna Festival pehcun (*SPEAKING*) dalam Festival Peh Cun

Pertama, Festival Lomba Balap Perahu "Peh Cun" di Karawaci merupakan sebuah peristiwa tutur (*speech Event*) yang kompleks dan terstruktur, di mana seluruh delapan komponen *SPEAKING* beroperasi secara serentak dan saling memperkuat. Setting and Scene festival berlangsung di bantaran Sungai Cisadane yang bertransformasi dari ruang publik biasa menjadi ruang sakral selama penyelenggaraan festival. Transformasi ini menciptakan suasana psikologis (*scene*) yang khidmat sekaligus meriah, memengaruhi seluruh perilaku komunikasi para partisipan.

Participants festival mencakup hierarki yang mencerminkan struktur sosial komunitas Tionghoa Peranakan, yakni sesepuh adat yang memimpin ritual, atlet perahu naga sebagai pelaku utama lomba, panitia penyelenggara, pemerintah sebagai fasilitator, serta penonton lintas etnis yang turut terlibat secara emosional. Ends atau tujuan utama festival bukan sekadar kompetisi olahraga, melainkan untuk

mencapai kohesi sosial, memperkuat identitas etnis, dan meneruskan memori kolektif sejarah leluhur kepada generasi berikutnya.

Act Sequence festival menampilkan urutan ritual yang terstruktur—mulai dari doa pembuka, pemandian perahu, prosesi budaya, hingga perlombaan—yang secara keseluruhan merepresentasikan narasi sejarah Qu Yuan. Key festival bersifat dinamis, bergerak dari suasana religius dan khidmat pada sesi ritual menuju antusiasme kolektif dan kegembiraan pada sesi perlombaan. Instrumentalities mencakup penggunaan dialek Peranakan, simbol-simbol visual ornamen naga, musik tradisional gendang, serta bahasa non-verbal dalam bentuk gerak ritual. Norms mengatur tata cara interaksi dan interpretasi agar makna sakral festival tidak terdegradasi menjadi sekadar hiburan komersial. Genre festival merupakan perpaduan dari berbagai teks komunikasi doa sakral, instruksi teknis lomba, dan cerita lisan folklore yang membentuk narasi budaya yang utuh dan kohesif.

b) Simbol-Simbol Komunikasi dan Pemaknaan Masyarakat

Kedua, Festival Peh Cun memuat sistem simbol komunikasi yang kaya, baik verbal maupun non-verbal, yang hanya dapat dipahami secara mendalam oleh anggota masyarakat tutur yang memiliki kompetensi komunikatif (communicative competence) terhadap budaya Tionghoa Peranakan. Simbol-simbol dominan yang teridentifikasi dalam festival ini mencakup perahu naga sebagai simbol kepahlawanan dan semangat kolektif yang merujuk pada legenda Qu Yuan; ornamen kepala naga sebagai representasi kekuatan spiritual pelindung komunitas; ritual pemandian perahu sebagai simbol penyucian dan penghormatan kepada

leluhur; serta iringan musik gendang yang berfungsi sebagai penanda ritme waktu dan pemersatu gerak tim.

Masyarakat Tionghoa Peranakan di Karawaci memaknai simbol-simbol tersebut dalam dua lapisan makna: makna denotatif (makna harfiah sebagai kompetisi dayung) dan makna konotatif yang lebih dalam (sebagai ritual penguatan identitas, penghormatan leluhur, dan ekspresi ketahanan budaya di tengah modernisasi). Proses pemaknaan ini tidak bersifat tunggal; terdapat perbedaan kedalaman interpretasi antara generasi tua yang memahami filosofi ritual secara menyeluruh dengan generasi muda yang cenderung memaknai festival pada lapisan hiburan dan kebersamaan. Meskipun demikian, kedua generasi tetap berbagi makna inti festival sebagai penanda identitas kolektif komunitas Tionghoa Peranakan Karawaci.

c) Fungsi Festival sebagai Sarana Pemeliharaan Identitas Budaya dan Solidaritas Sosial

Ketiga, Festival Peh Cun di Karawaci terbukti menjalankan setidaknya empat fungsi vital sebagai model komunikasi budaya inklusif. Fungsi pertama adalah pemeliharaan identitas budaya, di mana festival berperan sebagai living heritage yang menjaga keberlangsungan nilai-nilai, sejarah, dan kode budaya Tionghoa Peranakan agar tidak punah di tengah tekanan asimilasi dan urbanisasi. Fungsi kedua adalah penguatan solidaritas sosial, di mana proses partisipasi bersama dalam persiapan, pelaksanaan, dan perayaan festival menciptakan ikatan sosial yang kuat antar warga komunitas berbasis semangat gotong royong.

Fungsi ketiga adalah integrasi sosial lintas etnis, di mana sejak pasca-pandemi festival berhasil bertransformasi menjadi ruang pertemuan antarbudaya

yang inklusif, melibatkan peserta dari berbagai latar belakang etnis dan menjadikan festival sebagai model toleransi yang tumbuh organik. Fungsi keempat adalah transmisi pedagogis, di mana festival berfungsi sebagai "sekolah budaya" informal yang mentransmisikan nilai-nilai leluhur, sejarah, dan kode budaya kepada generasi muda melalui keterlibatan langsung, bukan melalui instruksi formal. Keempat fungsi ini menjadikan Festival Peh Cun bukan sekadar perayaan tahunan, melainkan institusi budaya yang memiliki peran vital dalam ekologi sosial masyarakat Karawaci dan Kota Tangerang secara keseluruhan.

1) Implikasi Secara teoritis,

penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan Etnografi Komunikasi, khususnya model S.P.E.A.K.I.N.G Dell Hymes, dalam menganalisis festival budaya etnis di konteks masyarakat urban multikultural Indonesia. Penelitian ini membuktikan bahwa konsep masyarakat tutur (speech community) tidak hanya berlaku pada kelompok-kelompok budaya yang terisolasi, tetapi justru semakin relevan dalam menganalisis dinamika budaya komunitas diaspora yang hidup di tengah tekanan modernisasi. Temuan ini menjadi kontribusi ilmiah bagi perkembangan kajian Etnografi Komunikasi di Indonesia, yang selama ini masih didominasi oleh studi ritual darat seperti Imlek atau Qing Ming Jie, serta memperluas cakupannya pada studi festival air dan budaya Peranakan di kawasan Sungai Cisadane.

2) Implikasi Secara praktis,

temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi tiga pihak. Bagi komunitas Tionghoa Peranakan, penelitian ini memberikan dokumentasi makna simbolik festival yang dapat dijadikan acuan dalam upaya transmisi budaya kepada generasi muda secara lebih sistematis. Bagi Pemerintah Kota Tangerang, temuan ini mendukung kebijakan penetapan Peh Cun sebagai Warisan Budaya Takbenda dan merekomendasikan posisi

pemerintah sebagai fasilitator non-intervensionis agar festival tetap autentik. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang kajian komparatif etnografi komunikasi festival budaya etnis lainnya di Indonesia

5.2 Saran

5.2.1 Saran bagi Komunitas dan Penyelenggara Festival

Pertama, komunitas Tionghoa Peranakan dan panitia membentuk program pendidikan

budaya informal yang terstruktur, misalnya kelas atau workshop makna ritual Peh Cun bagi generasi muda, agar transmisi pengetahuan tidak hanya bergantung pada pembelajaran observasional yang bersifat pasif.

Kedua, percepatan program dokumentasi digital sistematis terhadap kesaksian lisan para sesepuh adat perlu diprioritaskan mengingat ancaman kehilangan penutur sejarah yang otentik, sebagaimana tercermin dalam kekhawatiran yang disampaikan oleh Ibu Nuraeni dalam proses penelitian ini.

5.2.2 Saran Akademis bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian etnografi komunikasi terhadap festival budaya Tionghoa Peranakan di kota-kota lain di Indonesia, seperti Lasem, Semarang, atau Pontianak, guna memperoleh gambaran komparatif yang lebih komprehensif mengenai dinamika identitas budaya Peranakan secara nasional. Selain itu, menghasilkan penelitian dengan pendekatan longitudinal yang mengikuti perjalanan festival selama lima hingga sepuluh tahun akan

n pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan makna dan fungsi festival dari waktu ke waktu. Penggunaan metode mixed-methods yang mengombinasikan etnografi komunikasi dengan survei kuantitatif juga dapat memperkuat validitas dan generalisabilitas temuan mengenai partisipasi generasi muda dalam festival budaya etnis.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa Festival Lomba Balap Perahu "Peh Cun" di Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, jauh melampaui fungsinya sebagai ajang kompetisi olahraga semata. Festival ini adalah ruang komunikasi budaya yang hidup, tempat di mana identitas, sejarah, nilai, dan harapan masyarakat Tionghoa Peranakan diartikulasikan, dinegosiasikan, dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan memahami dan mendokumentasikan makna yang terkandung di dalamnya, kita tidak hanya melestarikan satu tradisi etnis, tetapi juga memperkaya mozaik kebhinekaan budaya Indonesia yang menjadi kekuatan sekaligus kebanggaan bangsa.

5.2.3 Saran bagi Pemerintah

Pemerintah Kota Tangerang disarankan untuk mempertahankan posisinya sebagai fasilitator yang non-intervensionis dalam penyelenggaraan Festival Peh Cun, agar esensi dan autentisitas festival tetap terjaga di tangan komunitas. Di samping itu, pemerintah perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk program revitalisasi kualitas Sungai Cisadane sebagai infrastruktur budaya utama festival, mengingat degradasi lingkungan sungai merupakan salah satu ancaman nyata bagi keberlangsungan festival. Integrasi Peh Cun dalam agenda wisata budaya kota juga perlu diperkuat tanpa mengorbankan nilai ritualnya menjadi sekadar atraksi komersial.

DAFTAR PUSTAKA

- Atfal, F. R., Sari, R., & Paramitha, N. A. (2025). Mencipta harmoni dalam dominasi: Habitus Cina Benteng di permukiman Kalipasir Tangerang. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(3), 146–156.
- Diskontinuitas Budaya. (2024). Tersebarnya Peranakan Tionghoa dari Lasem. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 5(2), 45–60.
- Fitria, M. (2026). Warisan budaya Tionghoa di Tangerang: Fungsi Museum Benteng Heritage dalam pelestarian sejarah Cina Benteng. *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 26(1), 1–15.
- Hasani, A., et al. (2020). Akulturasi budaya Cap Go Meh etnis Tionghoa-Sunda. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 10(1), 112–130.
- Kumala, S. A., & Queency. (2026). Language attitude of Cina Benteng community Tangerang. *Bhumantara*, 1(5).
- Li, X., & Chen, Y. (2019). Community engagement in cultural festivals: A study of Chinese heritage in Indonesia. *Journal of Cultural Studies*.
- Oksapianus, R., Wijaya, A., & Santoso, H. (2024). Strategi komunikasi pemasaran dalam pelestarian festival budaya lokal. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 13(2), 77–92.
- Rustono, S. (2022). Semiotika Peranakan Tionghoa Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 20–35.
- Supriyanto, A. (2020). Tradisi dan identitas: Peran festival dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Suwarsih, L., Rukiah, Y., & Limbong, E. G. (2025). Perancangan film animasi sebagai pengenalan sejarah asal usul Cina Benteng. *Cipta*, 3(3), 199–216.
- Uyun, Z., Susanto, H., & Pratama, A. (2023). Perkembangan tradisi Peh Cun di Kali Cisadane Kota Tangerang pada tahun 2000–2019. *Jurnal Sejarah dan Pengajarannya*, 14(2), 88–102.

- Yulianni, Y. (2025). Perancangan desain graphic print kartu ceki dalam upaya revitalisasi budaya Cina Benteng. *CITRAWIRA: Journal of Advertising and Visual Communication*, 6(1), 80–94.
- Beng, O. (2020). *Adat budaya Tionghoa tapak jejaknya di Nusantara (Buku Kedua): Tradisi Tengah Tahun dari Oeng Beng, Peh Cun hingga Chinese Valentine Day*. Yayasan Tri Dharma Tegal.
- Bungin, B. (2020). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Ed. ke-3). Prenada Media Group.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daryanto, A., & Setyawan, B. (2023). *Sosiolinguistik kontemporer: Masyarakat tutur dan norma komunikasi*. Pustaka Utama.
- Herdiansyah, H. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial: Perspektif konvensional dan kontemporer* (Ed. ke-2). Salemba Humanika.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Ed. Revisi). Rineka Cipta.
- Kuswarno, E. (2022). *Etnografi komunikasi: Suatu pengantar dan contoh penelitiannya* (Cetakan ke-3). Widya Padjadjaran.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Perkumpulan Boen Tek Bio. (2012). *Prosesi 12 tahunan—Buku kenangan: Perkumpulan Keagamaan dan Sosial "Boen Tek Bio" Kota Tangerang*. Perkumpulan Boen Tek Bio.
- Spradley, J. P. (2016). *The ethnographic interview* (Reissue ed.). Waveland Press.

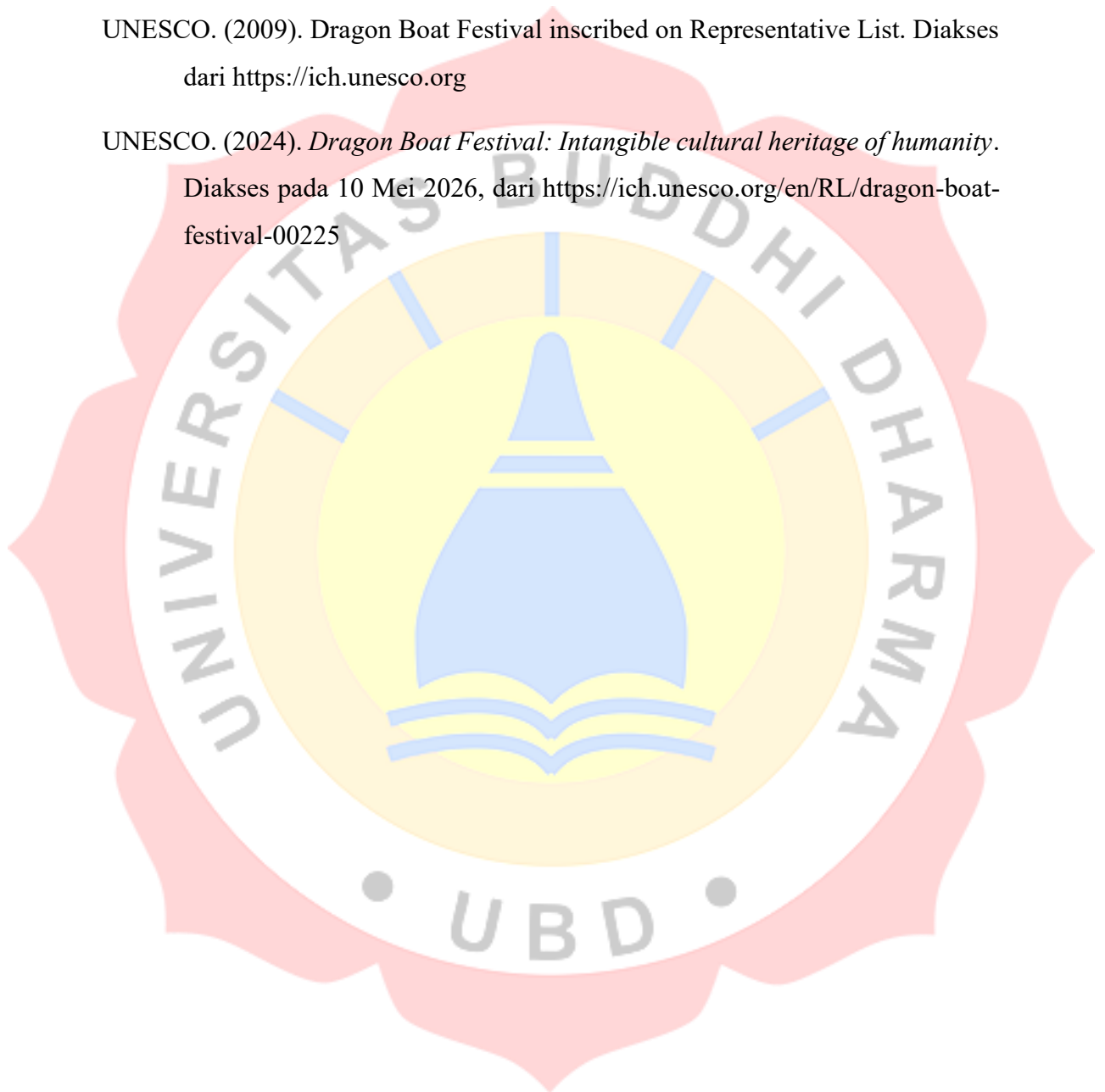
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif* (Ed. ke-4). Alfabeta.
- Suryadinata, L. (2022). *Peranakan Chinese in modern Indonesia*. ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. Dalam W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (hal. 33–47). Brooks/Cole.
- Hamidah, F. (2025). *Perkembangan historis tradisi Peh Cun di Kota Tangerang (2020–2024): Studi kasus pelestarian warisan budaya takbenda* [Skripsi, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia]. Repository UNUSIA.
- Leviani, M. (2023). *Etnografi komunikasi upacara pernikahan etnis Tionghoa Peranakan* [Skripsi, Universitas Diponegoro].
- Ubharajaya. (2020). *Aktivitas komunikasi etnis Tionghoa dalam ritual Tahun Baru Imlek* [Skripsi]. Repository Ubharajaya.
- Yulianni, Y. (2025). *Perancangan desain graphic print kartu ceki dalam upaya revitalisasi budaya Cina Benteng* [Skripsi, Universitas Pradita]. Repository Universitas Pradita.
- Badan Pusat Statistik Banten. (2024). *Profil penduduk Kota Tangerang 2024*. BPS Banten.
- Badan Pusat Statistik Kota Tangerang. (2023). *Kota Tangerang dalam Angka 2023*. BPS Kota Tangerang.
- Dinas Pariwisata Kota Tangerang. (2025). *Laporan festival budaya Cisadane 2025*. Dinas Pariwisata Kota Tangerang.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Laporan tahunan festival budaya Nusantara 2022*. Kemenparekraf RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). *Rencana strategis pemajuan kebudayaan 2025–2029*. Kemendikbudristek RI.

Pemerintah Kota Tangerang. (2024). *Laporan penyelenggaraan Festival Peh Cun 2024*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang.

UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

UNESCO. (2009). Dragon Boat Festival inscribed on Representative List. Diakses dari <https://ich.unesco.org>

UNESCO. (2024). *Dragon Boat Festival: Intangible cultural heritage of humanity*. Diakses pada 10 Mei 2026, dari <https://ich.unesco.org/en/RL/dragon-boat-festival-00225>



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Pribadi

Nama : Febrianto
Tempat Tanggal lahir : Tangerang 09 Februari 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Buddha
Kewarganegaraan : Indonesia
Email : febrianto.univ@gmail.com
Jurusan : *Corporate And Marketing Communication*



Riwayat Pendidikan

- 1 TK : TK Teratai 2005
- 2 SD : SD Karawaci 2 Tangeang 2012
- 3 SMP : SMP Dharma Siswa 2015
- 4 SMK : SMK Setia Bhakti 2019
- 5 Perguruan Tinggi : Universitas Buddhi Dharma



UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

Jl. Imam Bonjol No. 41, Karawaci Ilir, Tangerang

021 5517853/021 5586822 universitas@buddhidharma.ac.id

KARTU BIMBINGAN TA/SKRIPSI

NIM : 20220400010
 Nama Mahasiswa : FEBRIANTO
 Fakultas : Sosial dan Humaniora
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Jenjang : Strata Satu
 Tahun Akademik/Semester : 2025/2026 Genap
 Dosen Pembimbing : Tia Nurapriyanti, S.Sos., M.IKom
 Judul Skripsi : ETNOGRAFI KOMUNIKASI MAKNA FESTIVAL LOMBA BALAP PERAHU NAGA PEH CUN PADA MASYARAKAT TIONGHOA PERANAKAN DI KARAWACI KOTA TANGERANG

Tanggal	Catatan	Paraf
30 Maret 2026	KONSULTASI JUDUL	A
31 Maret 2026	BAB1 LATAR BELAKANG	A
03 April 2026	BAB1 RUMUS MASALAH DAN TUJUAN	A
06 April 2026	BAB1 LATAR BELAKANG - KERANGKA KONSEPTUAL	A
13 April 2026	BAB2 PENELITIAN TERDAHULU	A
17 April 2026	BAB2 REVISI PENELITI TERDAHULU	A
20 April 2026	BAB 2 LANDASAN TEORI	A
27 April 2026	BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	A
28 April 2026	BAB 3 REVISI METODOLOGI PENELITIAN+TEKNIK ANALISIS DATA DAN PENGUMPULAN DATA	A
05 Mei 2026	BAB 4 KONSULTASI PERSIAPAN WAWANCARA	A
12 Juni 2026	BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	A
19 Juni 2026	BAB 4 & BAB 5	A
22 Juni 2026	BAB 5 PENYUSUNAN LAMPIRAN,CEK DATA DAFTAR ISI, ABSTRAK,DAN LEMBAR PERSETUJUAN DLL	A
26 Juni 2026	ACC MAJU SIDANG	A

Mengetahui
 Ketua Program Studi



Tia Nurapriyanti, S.Sos., M.IKom

Tangerang, 10 July 2026
 Pembimbing



Tia Nurapriyanti, S.Sos., M.IKom



UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

Jl. Imam Bonjol No. 41, Karawaci Ilir, Tangerang
021 5517853/021 5586822 | universitas@buddhidharma.ac.id

July 13, 2026

Editor Explanation:

Dear **FEBRIANTO**,

Thank you for your trust in our services.

Based on the text assessment on the submitted paper below:

Student ID : 20220400010
Faculty : Sosial dan Humaniora/Ilmu Komunikasi
Title : ETNOGRAFI KOMUNIKASI MAKNA FESTIVAL LOMBA BALAP PERAHU NAGA
PEH CUN PADA MASYARAKAT TIONGHOA PERANAKAN DI KARAWACI
KOTA TANGERANG
Type : Thesis

Turnitin suggests the similarity among your article with the articles in application are listed below:

Word Count : 15670
Character Count : 103869
Similarity Index : **7**
Internet Source : 6
Publication : 4
Student Paper : 0
Exclude quotes : Off
Exclude bibliography : Off
Exclude matches : 0 words

This report provides results of literature similarity assessment, if the result show unusually high percentage of similarity according to our institution's standard your supervisor(s) or ethic committee may re-examine your literature.

Thank your for your attention and cooperation.

Sincerely,
Faculty of Social and Humanities

LAMPIRAN GAMBAR

No	Tanggal	Acara	Keterangan	Gambar
1	2 Mei 2025	Lepas Ancak ritual pembukaan spiritual festival	<i>Lepas Ancak:</i> Ritual pembuka, biasanya berupa pelarungan sesaji sebagai bentuk penghormatan dan permohonan izin/keselamatan. Isi dari "Ancak" (wadah sesaji yang biasanya terbuat dari anyaman bambu atau pelepah pisang berbentuk seperti rakit kecil/tandu) terdiri dari perpaduan unsur budaya Tionghoa dan lokal.	 <i>Gambar 1.1 dokumentasi Lepas Ancak Pehcun 2 Mei 2025</i>
2	29 Mei 2025	Bersih-bersih Bantaran Sungai Cisadane	<i>Bersih-bersih Bantaran Sungai Cisadane</i> (08.00 WIB - selesai): Kegiatan berbasis lingkungan yang melibatkan masyarakat untuk menyucikan area utama festival.	 <i>Gambar 1.2 dokumentasi bantaran sungai cisadane</i>
3	29–30 Mei 2025	Hiburan Gambang Kromong di Pendopo Pehcun	Pertunjukan musik tradisional Gambang Kromong, akulturasi khas Tionghoa-Betawi.	 <i>Gambar 1.3 dokumentasi Gambang kromong</i>

4	30 Mei – 1 Juni 2025	Bazar dan Panggung Hiburan Gang Tengah	Sisi perputaran ekonomi kreatif dan hiburan rakyat.	 <i>Gambar 1.4 dokumentasi bazar dan panggung hiburan</i>
5	30 Mei 2025	Sembahyang Samkai, Pembacaan Keng, dan Pembacaan Paritta	Sembahyang Samkai (20.00 WIB) Pengertian & Makna: Sembahyang <i>Samkai</i> (三界 - Sān Jiè) secara harfiah berarti Sembahyang Tiga Alam (Alam Atas/Langit, Alam Bumi, dan Alam Air/Bawah). Ritual ini merupakan bentuk penghormatan tertinggi kepada penguasa alam semesta (Tuhan Yang Maha Esa/Tian). Tujuan: Memohon izin, berkah, perlindungan, dan keselamatan agar seluruh rangkaian Festival Peh Cun keesokan harinya berjalan lancar tanpa hambatan, serta sebagai bentuk syukur atas berkah alam yang melimpah (terutama fungsi Sungai Cisadane bagi masyarakat Karawaci). Perspektif Etnografi Komunikasi: Ini adalah Tindakan Komunikasi	 <i>Gambar 1.5 dokumentasi sembahyang samkai</i>

		Ritualistik Non-Verbal dan Verbal di mana arah hadap sembahyang (biasanya menghadap ke langit/luar altar) dan penggunaan media komunikasi ritual seperti <i>hio</i> (dupa), lilin merah, serta sajian buah/kue, berfungsi sebagai simbol penghubung antara manusia (<i>mikrokosmos</i>) dengan alam semesta (<i>makrokosmos</i>). Pembacaan Keng (20.30 WIB) Pengertian & Makna: <i>Keng</i> (經 - Jing) atau <i>Kengsu</i> merujuk pada kitab suci atau ajaran kebajikan dalam tradisi Kepercayaan Tradisional Tionghoa / Taoisme / Konfusianisme. Tujuan: Membaca <i>Keng</i> pada malam menjelang Peh Cun bertujuan untuk menyelaraskan energi lingkungan sekitar, membersihkan diri dari aura negatif (<i>ciam-sie</i> / kesialan), dan menggaungkan nilai-nilai moralitas kebajikan ke dalam jiwa para umat yang hadir. Perspektif Etnografi Komunikasi: Aktivitas ini merupakan bagian dari Peristiwa Komunikasi (Communicative Event) yang bersifat sakral. Struktur bahasa	 Gambar 1.8 dokumentasi Ibadah Tionghoa
--	--	--	--

		yang digunakan dalam <i>Keng</i> memiliki rima, intonasi, dan ketukan khusus (sering kali diiringi alat musik liturgi seperti <i>Mu Yu</i> atau bumbung kayu). Komunikasi di sini bersifat satu arah dari teks suci purba yang diinternalisasi ke dalam kesadaran komunal masyarakat Peranakan saat ini.	
6	Perform ance Liong dan Barongsai, Pembacaan Piaw Bun, dan Ritual Memandikan Perahu	1. Performance Liong dan Barongsai (Pendopo Peh Cun) Pengertian & Karakteristik: Pertunjukan seni tari tradisional Tionghoa yang menggunakan replika naga (Liong) dan singa (Barongsai). Diadakan di Pendopo Peh Cun sebagai ruang komunal terbuka. Makna & Fungsi Kultural: <i>Pengusir Energi Negatif (Tolak Bala)</i>: Dalam kosmologi Tionghoa, suara tetabuhan simbal, gong, dan tambur yang bertalu-talu dari tim Barongsai berfungsi untuk mengusir roh-roh jahat atau energi negatif (<i>Sha Qi</i>) yang bersemayam di sekitar kawasan festival sebelum ritual inti dimulai.	 Gambar 1.9 Dokumentasi Barongsai di Festival Peh cun

		<i>Komunikasi Publik dan Magnet Sosial:</i> Secara praktis, pertunjukan ini bertindak sebagai media komunikasi visual yang mengundang massa. Suara gemuruh musiknya menjadi penanda atau "pengumuman auditif" kepada masyarakat Karawaci bahwa festival Peh Cun telah resmi memasuki fase perayaan inti. Perspektif Etnografi Komunikasi: Komunikasi Non-Verbal (Kinesik): Gerakan melompat, meliuk, dan interaksi Barongsai dengan penonton adalah bentuk komunikasi ekspresif. Barongsai bertindak sebagai perantara yang mencairkan suasana, menyatukan penonton lintas etnis di Tangerang dalam satu ruang budaya. Simbolisme Warna dan Bentuk: Warna cerah pada Liong dan Barongsai mengomunikasikan simbol kebahagiaan, vitalitas, dan harapan baik bagi kelancaran seluruh acara. Pembacaan Piaw Bun (23.00 WIB) Pengertian & Makna: <i>Piaw Bun</i> (表文 - Biǎo Wén) adalah teks doa,	
--	--	--	--

		petisi, atau mantera tertulis yang disusun secara khusus di atas kertas sembahyang (biasanya berwarna kuning atau merah). Pembacaan ini dilakukan tepat pada jam (23.00 WIB), menjelang pergantian hari menurut kalender imlek, yang dianggap sebagai waktu gerbang spiritual terbuka. Tujuan & Prosesi: Membacakan <i>Piaw Bun</i> di hadapan altar adalah tindakan formal melaporkan kepada para Dewa-Dewi, penguasa alam, dan leluhur bahwa masyarakat Tionghoa Peranakan Karawaci hendak melaksanakan hajatan besar (Festival Perahu Naga). Isi teks biasanya mencakup nama-nama panitia, maksud hajatan, doa permohonan keselamatan, serta jadwal acara. Setelah dibacakan dengan lantang oleh pemimpin ritual (<i>Suhu</i> / Tokoh Adat), lembaran <i>Piaw Bun</i> tersebut kemudian dibakar. Proses pembakaran ini dipercaya sebagai cara mentransmisikan pesan dari dunia fana (<i>mikrokosmos</i>) ke dunia spiritual (<i>makrokosmos</i>). Perspektif Etnografi Komunikasi:	
--	--	--	--

			Tindakan Komunikasi Performatif-Transendental: Pembacaan ini merupakan komunikasi langsung dengan entitas supranatural. Bahasa yang digunakan biasanya adalah bahasa sastra Tionghoa kuno (klasik) atau dialek Hokkien yang memiliki struktur linguistik sangat formal dan ritmis. Kanal Komunikasi (Media): Kertas <i>Piaw Bun</i> bertindak sebagai media fisik komunikasi. Peralihan dari teks tertulis -> suara lisan (<i>pembacaan</i>) -> asap/abu (<i>pembakaran</i>) adalah sebuah prosesi metamorfosis simbolik pesan agar sampai ke khayangan.	 1.10 Dokumentasi Vihara Peh Cun  Gambar 1.11 Kertas persembahyangan BIAO WEN
7	31 Mei 2025	Sembah yang Yue, Ritual Mandiri Telur, Lomba	Sembahyang Yue & Ritual Mendirikan Telur (11.00 s.d. 13.00 WIB) Pengertian & Fenomena: Sembahyang <i>Yue</i> adalah ritual penghormatan yang dilakukan tepat pada tengah hari (<i>Tuan Wu</i>). Bersamaan dengan itu, dilakukan	

		Tangka p Bebek, dan Festival 1000 Bacang puncak ritual dan kompetisi budaya. ritual mendirikan telur di sepanjang bantaran Sungai Cisadane. Secara astronomis, pada jam ini posisi matahari berada di titik kulminasi terdekat dengan bumi, sehingga gaya gravitasi menjadi seimbang dan telur mentah dapat berdiri tegak pada ujungnya. Makna Kultural & Filosofis: <i>Keseimbangan Alam (Yin dan Yang):</i> Keberhasilan mendirikan telur disimbolkan sebagai keharmonisan antara energi langit (<i>Yang</i>) dan energi bumi (<i>Yin</i>). Masyarakat Peranakan percaya bahwa mereka yang berhasil mendirikan telur pada jam ini akan mendapatkan berkah, keberuntungan, dan keselarasan hidup sepanjang tahun. Perspektif Etnografi Komunikasi: Komunikasi Intrapersonal & Interaksi Simbolik: Ritual mendirikan telur adalah momen komunikasi yang unik. Peneliti dapat melihat bagaimana konsentrasi, ketenangan jiwa, dan doa dalam hati (<i>komunikasi intrapersonal</i>) ditransmisikan	Gambar 1.12 Dokumentasi Mendirikan Telur di bantaran Sungai Cisadane
--	--	---	---

		melalui ujung jari peneliti/umat ke media telur. Peristiwa Komunikasi Partisipatif: Di sepanjang sungai, terjadi interaksi verbal berupa sorak-sorai, tawa, dan saling menyemangati antarwarga lintas etnis dan usia saat telur berhasil berdiri. Telur di sini bertindak sebagai artefak komunikasi yang menyatukan manusia dengan hukum alam dan sesamanya. Lomba Tangkap Bebek (12.00 WIB) Pengertian & Prosesi: Puluhan ekor bebek dilepaskan ke tengah Sungai Cisadane, dan para peserta (masyarakat umum) berlomba-lomba berenang untuk menangkapnya dengan tangan kosong. Makna Kultural: Acara ini merupakan bentuk hiburan rakyat (<i>profan</i>) yang sangat dinantikan. Bebek dipilih karena merupakan unggas yang pandai berenang dan menyimbolkan kelincahan serta rezeki yang harus dikejar dengan kerja keras. Perspektif Etnografi Komunikasi:	
--	--	---	--



Gambar: Tangkap bebek pehcun

			Komunikasi Ekspresif & Kinesik: Suara riuh penonton di pinggir sungai, tepuk tangan, sorakan, serta gerakan tubuh para peserta yang bersusah payah berenang mengejar bebek menciptakan komunikasi massa yang sangat cair, inklusif, dan penuh kegembiraan. Di sini, sekat-sekat sosial, kelas ekonomi, dan perbedaan etnis melebur total dalam ruang komunikasi publik bernama Sungai Cisadane.	
--	--	--	--	--

PEDOMAN WAWANCARA

1. Menurut pandangan pak/ibu, seberapa krusial arti pentingnya Festival Peh Cun ini bagi identitas masyarakat Tionghoa Peranakan di Karawaci?
2. Bagaimana sejarah atau awal mula keterlibatan pak/ibu sendiri dalam pelaksanaan Festival Lomba Balap Perahu Naga ini?
3. Menjelang festival dimulai, bagaimana biasanya interaksi atau cara berkumpulnya warga dan pengurus adat dalam mempersiapkan acara ini? Apakah ada forum atau cara berkomunikasi yang khas?
4. Perahu naga kan tidak langsung diturunkan ke Sungai Cisadane begitu saja, Pak/bu. Boleh dijelaskan rangkaian ritual apa saja yang wajib dilakukan (seperti ritual kelenteng atau memandikan perahu) sebelum lomba dimulai?
5. Mengapa festival ini harus diadakan di Sungai Cisadane, dan apa makna spritual atau historis dari sungai tersebut bagi masyarakat Peranakan di sini?
6. Dalam tradisi Tionghoa Peranakan, apa sebenarnya makna mendalam dari perahu berbentuk Naga itu sendiri? Mengapa lambang naga yang dipilih untuk diperlombakan?
7. Selama prosesi ritual adat berlangsung, apakah ada doa, mantra, atau "bahasa adat" khusus yang diucapkan oleh sesepuh? Apa pesan yang terkandung di dalamnya?
8. Selain balapan, di festival Peh Cun juga ada tradisi non-verbal seperti mendirikan telur dan membuang kue cang ke sungai. Bagaimana Pak/ibu menjelaskan makna komunikasi dari simbol-simbol tersebut kepada orang awam?
9. Apakah ada aturan, pantangan, atau larangan tertentu (baik bagi pendayung maupun panitia) yang wajib dipatuhi selama festival? Apa dampaknya jika dilanggar?
10. Bagaimana melihat festival balap perahu naga ini sebagai media untuk merekatkan hubungan, baik sesama warga Tionghoa Peranakan maupun dengan masyarakat luas di Kota Tangerang?

11. Di tengah modernisasi Kota Tangerang, bagaimana cara para sesepuh mengomunikasikan dan menurunkan nilai-nilai tradisi Peh Cun ini kepada generasi muda agar tidak luntur?
12. Apa harapan terbesar untuk masa depan kelestarian budaya Festival Peh Cun di Karawaci ini?

P : "Selamat sore Pak Ruby. Apa sebenarnya arti penting Festival Peh Cun bagi identitas masyarakat Tionghoa Peranakan di Karawaci?"

Informan (Pak Ruby): "Sore. Festival ini sangat sakral. Peh Cun bukan sekadar lomba, tapi simbol penghormatan kepada leluhur dan perawat identitas budaya kami di Karawaci agar tidak punah."

P : "Bagaimana cara warga berkomunikasi dan berkoordinasi saat mempersiapkan festival ini?"

Informan: "Kami mengadakan musyawarah adat beberapa bulan sebelumnya. Hubungannya kekeluargaan, namun keputusan sesepuh terkait pakem ritual sangat dihormati."

P : "Ritual apa saja yang wajib dilakukan sebelum perahu naga diturunkan ke Sungai Cisadane?"

Informan: "Sembahyang di kelenteng untuk memohon izin leluhur, memandikan perahu dengan air kembang, dan ritual 'buka mata' naga disertai doa keselamatan."

P : "Mengapa bentuk perahu harus berwujud Naga?"

Informan: "Naga adalah simbol kekuatan dan penguasa air. Maknanya adalah lambang persatuan, kerja keras, dan keselarasan hidup manusia dengan alam (sungai)."

P : "Apakah ada pantangan adat yang wajib dipatuhi selama festival berlangsung?"

Informan: "Ada. Peserta dilarang berucap kotor, berniat buruk, dan harus bersih pikiran. Jika dilanggar, dipercaya bisa membawa petaka seperti perahu terbalik saat lomba."

P : "Bagaimana cara sesepuh menurunkan nilai tradisi ini kepada generasi muda Karawaci?"



Informan: "Dengan melibatkan mereka langsung menjadi panitia dan pendayung. Harapan saya, anak muda tidak melihat ini sebagai tontonan saja, tapi paham nilai spiritual dan sejarah di setiap rangkaian acaranya."

Informan 2(Ibu Melinda)

P: "Selamat sore Ibu Meylinda. Selaku pengurus acara, bagaimana sebenarnya proses koordinasi dan komunikasi antar-warga di Karawaci saat mempersiapkan festival besar ini?"

Informan (Ibu Meylinda): "Selamat sore. Persiapan biasanya dimulai beberapa bulan sebelumnya melalui rembuk kepanitiaan. Komunikasinya sangat cair karena berbasis gotong royong warga, di mana yang senior memberikan arahan pakem tradisi dan yang muda mengeksekusi operasionalnya."

P: "Apa tantangan terbesar dalam mengomunikasikan dan menyelenggarakan acara adat yang sakral ini di tengah era modern Kota Tangerang?"

Informan: "Tantangan terbesarnya adalah menyelaraskan waktu di tengah kesibukan modern warga, serta mengemas acara agar tetap menarik bagi publik tanpa sedikit pun menggeser atau mengurangi keaslian ritual adat yang sudah turun-temurun."

P: "Bagaimana pihak panitia memastikan agar nilai tradisi lomba perahu naga ini tetap terjaga dan tidak bergeser menjadi sekadar hiburan komersial belaka?"

Informan: "Kami membuat aturan ketat. Meskipun ada sponsor dan diramaikan oleh UMKM, esensi utama seperti ritual pra-lomba, doa di Sungai Cisadane, dan ketentuan bagi para pendayung tetap wajib dijalankan sesuai aturan adat. Hiburan hanyalah pelengkap."

P: "Bagaimana panitia membangun komunikasi dan kerja sama dengan pihak luar, seperti Pemerintah Kota Tangerang dan masyarakat non-Tionghoa?"

Informan: "Kami berkoordinasi secara resmi dengan Dinas Pariwisata dan keamanan setempat. Melalui publikasi dan undangan terbuka, kami menegaskan bahwa Peh Cun ini adalah warisan budaya Kota Tangerang. Komunikasi yang inklusif ini membuat warga non-Tionghoa pun antusias ikut membantu dan menonton."

P: "Luar biasa, Bu. Pertanyaan terakhir, bagaimana Ibu melihat dampak dari pola komunikasi kepanitiaan ini terhadap kebersamaan warga Tionghoa Peranakan di Karawaci?"

Informan: "Festival ini menjadi ruang komunikasi tahunan yang paling efektif. Melalui kepanitiaan ini, hubungan antar-keluarga yang mungkin jarang bertemu

karena kesibukan, kembali erat. Peh Cun menjadi lem perekat sosial bagi komunitas kami di sini."

Pewawancara : "Selamat sore, Pak Hendra. Sebagai pendayung senior, persiapan khusus apakah secara fisik maupun ritual adat yang wajib Bapak lakukan sebelum naik ke atas perahu naga?"

Informan (Pak Hendra): "Selamat sore. Secara fisik, jelas latihan dayung dan ketahanan tubuh beberapa minggu sebelum hari H. Tapi yang tidak kalah penting adalah persiapan spiritual. Kami harus ikut sembahyang ritual, membersihkan hati, dan meminta izin kepada leluhur serta 'penunggu' Sungai Cisadane agar diberi keselamatan selama berlomba."



P: "Saat perahu sudah melaju di tengah Sungai Cisadane yang bising dengan sorak penonton, bagaimana cara kapten dan tim berkomunikasi agar kayuhan dayung tetap kompak?"

Informan : "Di situlah pentingnya tabuhan drum (tambur) di ujung perahu. Suara tambur itu adalah komando utama kami. Ketukannya menentukan ritme; kalau cepat kami dayung cepat, kalau lambat kami stabilkan tenaga. Selain itu, ada teriakan aba-aba khas dari kapten penentu kemudi di belakang untuk menjaga arah. Jadi komunikasinya lewat pendengaran dan keselarasan rasa."

P: "Artinya, tabuhan drum itu bukan cuma biar ramai ya Pak, melainkan alat komunikasi taktis?"

Informan : "Betul sekali. Tambur itu 'nyawa' perahu naga. Tanpa mendengar ketukan tambur, dayungan puluhan orang di atas perahu pasti berantakan dan perahu bisa kehilangan keseimbangan. Itu adalah bahasa isyarat yang menyatukan tenaga kami."

P: "Apa makna emosional atau kebanggaan tersendiri bagi seorang warga Tionghoa Peranakan ketika terpilih menjadi pendayung dalam festival Peh Cun ini?"

Informan : "Ada rasa bangga yang luar biasa. Bagi kami, mendayung perahu naga di Peh Cun bukan sekadar mengejar piala atau menang lomba olahraga. Ini adalah pembuktian kehormatan bahwa kami sedang meneruskan darah dan semangat juang para leluhur langsung di Sungai Cisadane. Nilai kebersamaannya itu melekat seumur hidup."

Pewawancara : "Selamat malam, Ibu Siti. Selaku warga lokal yang tinggal di lingkungan Karawaci, boleh diceritakan bagaimana biasanya suasana dan interaksi antar-tetangga di sini saat hari H Festival Peh Cun tiba?"

Informan (Ibu Siti Rahayu): "Selamat sore. Wah, suasanaanya ramai dan hangat sekali. Dari pagi-pagi buta itu antar-tetangga sudah saling menyapa, sibuk di dapur masing-masing bikin kue cang. Yang menarik itu, kami tidak makan sendiri, tapi saling mengantarkan kue cang ke rumah tetangga kanan-kiri. Di situ momen kami saling mengobrol dan bertukar kabar."

P: "Berarti ada tradisi komunikasi antarkeluarga yang khas ya, Bu. Bagaimana Ibu melihat festival balap perahu naga di sungai ini menjadi sarana berkumpulnya keluarga yang jauh?"

Informan : "Peh Cun ini sudah seperti Lebaran atau Imlek kecil buat kami di Karawaci. Keluarga yang merantau atau tinggal jauh di luar Tangerang pasti menyempatkan pulang atau datang berkumpul ke sini untuk menonton balapan perahu naga bersama di pinggir Sungai Cisadane. Jadi festival ini adalah alasan paling ampuh untuk menyatukan dan menyambung tali silaturahmi keluarga yang jarang ketemu."

P: "Di tengah kesibukan Kota Tangerang yang makin modern, menurut Ibu seberapa efektif Festival Peh Cun ini bertindak sebagai lem perekat sosial bagi masyarakat Tionghoa Peranakan di Karawaci?"

Informan : "Sangat efektif ya. Melalui festival ini, sekat-sekat kesibukan sehari-hari seolah luntur. Saat berkumpul di bantaran sungai menonton perahu naga, semua warga membaur tanpa memandang status sosial. Ada interaksi emosional yang kuat di mana kami merasa memiliki identitas dan akar budaya yang sama sebagai orang Peranakan Karawaci."

P: "Apakah suasana kebersamaan dan cara warga berinteraksi saat Peh Cun zaman dulu ada perbedaan dengan yang Ibu rasakan sekarang?"

Informan: "Kalau dulu mungkin kerasa lebih sakral dan lingkupnya internal warga sini saja ya. Sekarang ceritanya sudah agak bergeser karena pengunjung dari luar daerah banyak sekali yang datang. Tapi untungnya, kebiasaan warga lokal untuk tetap ramah, bergotong royong menyiapkan takir sesajian, dan kumpul keluarga di pinggir sungai itu nilainya tidak pernah berubah."



Pewawancara : "Selamat malam, Pak Bambang. Sebagai bagian dari masyarakat di luar komunitas Tionghoa Peranakan, bagaimana awal mula Bapak tertarik untuk datang dan menyaksikan Festival Lomba Perahu Naga Peh Cun di Karawaci ini?"

Informan (Pak Bambang): "Selamat sore. Saya asli Tangerang tapi non-Tionghoa. Awalnya ketertarikan saya karena keunikan acaranya, ya. Balap perahu naga di Sungai Cisadane itu punya daya tarik visual dan atmosfer yang luar biasa. Jadi bagi saya, ini adalah pesta budaya tahunan yang wajib ditonton warga Tangerang."

P: "Selama mengamati jalannya festival, bagaimana Bapak memaknai simbol-simbol ritual yang ada di sana, seperti perahu naga, ritual mendirikan telur, atau buang bebek?"

Informan : "Meskipun saya tidak menjalankan ritualnya, saya menangkap pesan spiritual yang kuat tentang rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap alam—khususnya menjaga kebersihan Sungai Cisadane. Simbol perahu naga dan dayungan yang kompak itu juga memperlihatkan pesan tentang pentingnya kerja keras bersama."

P: "Bagaimana Bapak melihat interaksi antara warga Tionghoa Peranakan selaku penyelenggara dengan para pengunjung umum atau warga sekitar yang non-Tionghoa?"

Informan : "Sangat terbuka dan toleran. Komunikasi di lapangan mencerminkan kebersamaan. Kami yang dari luar komunitas tidak merasa asing; warga lokal (Cina Benteng) di Karawaci sangat ramah menyambut siapa saja. Festival ini mencairkan sekat etnis dan agama, semuanya bersatu bersenang-senang di pinggir sungai."

P: "Apakah perayaan festival di Sungai Cisadane ini membantu Bapak dan masyarakat luas untuk lebih memahami serta menghargai kebudayaan masyarakat Tionghoa Peranakan di Kota Tangerang?"

Informan : "Tentu saja, sangat membantu. Melalui perayaan terbuka seperti ini, terjadi komunikasi antarbudaya secara langsung. Kami jadi paham sejarah mereka, tradisinya, dan keunikan akulturasinya di Tangerang. Peh Cun ini menjadi ruang edukasi budaya nyata yang memperkuat rasa toleransi kami di Kota Tangerang."



Pewawancara: "Selamat sore, Kak Rizky. Sebagai representasi generasi muda Tionghoa Peranakan di Karawaci, bagaimana awalnya para orang tua atau sesepuh di sini mengenalkan dan mengomunikasikan makna tradisi Peh Cun ini kepada Kakak sejak kecil?"

Informan (Rizky Pratama): "Selamat sore. Dari kecil transimisinya lewat cerita lisan (dongeng leluhur) dan kebiasaan di rumah. Orang tua selalu ngajak ke pinggir Sungai Cisadane setiap festival, terus diajarkan praktik langsung seperti mendirikan telur jam 12 siang atau makan kue cang. Jadi pengenalnya lewat pengalaman langsung sehari-hari, bukan teori yang kaku."



P : "Sebagai anak muda yang hidup di era modern, bagaimana Kakak memandang Festival Lomba Perahu Naga Peh Cun ini? Apakah sekadar perayaan seru tahunan, atau ada makna kewajiban budaya?"

Informan : "Awalnya waktu remaja mungkin ngerasa ini cuma festival seru-seruan aja. Tapi makin ke sini, setelah ikut terlibat jadi panitia lapangan dan berbaur dengan sesepuh, kami sadar ini kewajiban budaya. Ada rasa tanggung jawab moral di pundak generasi muda untuk menjaga agar identitas 'Cina Benteng' Karawaci ini jangan sampai hilang ditelan zaman."

P : "Apa tantangan terbesar yang dihadapi oleh generasi muda zaman sekarang dalam memahami simbol-simbol adat atau ritual Peh Cun yang sifatnya sakral?"

Informan : "Tantangan terbesarnya adalah memahami filosofi di balik simbol itu sendiri. Anak muda sekarang kan kritis dan serba digital, ya. Kalau sesepuh cuma bilang 'ini pantangan, jangan dilanggar,' kadang anak muda kurang menangkap maknanya. Jadi tugas kami adalah menjembatani komunikasi itu menerjemahkan pakem ritual dari sesepuh ke bahasa anak muda sekarang agar esensi spiritualnya tetap masuk secara logis."

P : "Lalu, bagaimana komunitas pemuda di Karawaci memanfaatkan media sosial atau teknologi modern untuk mengomunikasikan nilai-nilai tradisi Peh Cun ini ke luar?"

Informan : "Kami aktif membuat konten kreatif, seperti video sinematik dokumenter pendek, dokumentasi foto ritual di Instagram, sampai live streaming balap perahu naga di TikTok. Kami mengemasnya secara modern tanpa mengubah esensi ritual aslinya, supaya anak muda di luar Karawaci juga tertarik dan paham kalau budaya Tangerang itu sangat kaya."

Pewawancara : "Selamat sore, Mak Nuraeni. Sebagai sesepuh yang sudah menyaksikan Festival Peh Cun di Karawaci ini sejak tahun 1988-an, bagaimana Emak melihat perubahan cara warga memaknai festival ini dari dulu dibandingkan sekarang?"

Informan (Ibu Nuraeni): "Selamat sore. Kalau bicara soal makna inti, sebetulnya tidak pernah berubah. Dari dulu sampai sekarang, Peh Cun bagi kami adalah waktu untuk bersyukur kepada Tuhan, menghormati leluhur, dan membersihkan diri dari kesialan. Tapi kalau suasananya, jelas beda. Dulu tahun 80-an sampai 90-an itu rasanya lebih sunyi, lebih sakral, dan penontonnya kebanyakan ya keluarga kita sendiri di Karawaci. Sekarang sudah jadi pesta rakyat yang besar sekali."



P : "Terkait ritual balap perahu naga di Sungai Cisadane, apakah ada perbedaan pakem adat atau cara berkomunikasi seperti doa atau aturan yang Emak rasakan antara era 1988 dengan era modern sekarang?"

Informan : "Kalau pakem doa dan ritual inti di kelenteng, memandikan perahu, sampai jam penitisan telur (jam 12 siang) itu kami para sesepuh selalu jaga agar tetap sama. Tidak boleh diubah seujung rambut pun. Cuma, dulu cara kami menurunkan aturan adat ke pendayung itu lewat lisan secara tegas dan disiplin di dalam rumah/kelompok. Sekarang anak-anak muda sudah pakai pengeras suara, kepanitiaan formal, bahkan dicatat di buku panduan acara. Cara penyampaiannya saja yang modern, tapi isinya tetap warisan lama."

P : "Bagaimana dengan ritual khas Tangerang seperti melempar bebek ('buang bebek') untuk ditangkap warga? Bagaimana sejarah dan makna komunikasi dari ritual itu yang Emak saksikan sejak dulu?"

Informan : "Wah, ritual 'buang bebek' itu dari tahun 88-an sudah jadi momen yang paling ditunggu. Secara simbolik, itu adalah komunikasi visual dari konsep 'buang kias' kita melempar kesialan atau nasib buruk agar hanyut atau hilang. Menariknya, dari dulu yang menangkap bebek itu bukan cuma warga Tionghoa, tapi tetangga-tetangga kita yang Muslim dan pribumi juga ikut nyemplung ke Cisadane. Jadi sejak zaman dulu, ritual ini sudah jadi simbol kalau kami hidup berdampingan secara damai."

P: "Di tengah modernisasi Kota Tangerang, apa pesan atau petuah yang selalu Emak dan para sesepuh komunikasikan secara lisan kepada anak-anak muda Cina Benteng agar tidak lupa pada akar budayanya?"

Informan : "Saya selalu bilang ke anak-cucu: 'Jangan cuma bangga lihat ramainya orang nonton atau mewahnya piala balapan.' Perahu naga itu bisa jalan tegak dan cepat karena pendayungnya satu suara, satu irama tambur. Itulah cara leluhur mengajari kita soal persatuan. Kebersamaan dan kesakralan doa di Sungai Cisadane itu nyawa Peh Cun yang sebenarnya. Kalau itu hilang, perayaan ini cuma jadi lomba dayung biasa, kehilangan ruhnya."